

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan (Strategem) yaitu siasat atau rencana. Sedangkan menurut Reber, strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau metode. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*stragos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

² Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.³

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk daya upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁴

Dalam bidang pendidikan strategi disebut juga teknik atau cara yang dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah cara atau rancangan yang memiliki langkah - langkah tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan adanya strategi diharapkan segala sesuatu yang telah dirancang dapat

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 1

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁵ *Ibid* ..., hal. 11

berjalan dengan lancar dengan menganut pada langkah - langkah yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan pembelajaran seperti yang telah dikemukakan oleh Corey, mengungkapkan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Kemudian Oemar Hamalik juga mengungkapkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur - unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Pada prinsipnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada event - event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian - kejadian yang diturunkan dari bahan - bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan - bahan tersebut. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁷

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkonsikan seseorang agar belajar dengan baik sesuai

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

⁷ *Ibid...*, hal. 5

dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁸

Strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.⁹ Kemp juga menjelaskan seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰ Sedangkan Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan, pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

⁸ *Ibid...*, hal. 5

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi...*, hal. 126

¹⁰ *Ibid ...*, hal. 125

J.R David juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Dari strategi pembelajaran yang diungkapkan oleh J.R David ada dua unsur dalam proses pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode, media pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah - langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Program pembelajaran (RPP), pemanfaatan berbagai fasilitas seperti adanya media pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaiin tujuan pembelajaran. oleh sebab itu sebelum menentukan strategi apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), hal. 126

kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. **Jenis Strategi Pembelajaran**

Menurut W Gulo yang dikutip Iskandarwasid penulis buku strategi Pembelajaran Bahasa bahwa:

Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengajar harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pembelajaran terbagi atas :

1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar merupakan strategi yang paling tua, disebut juga strategi pembelajaran tradisional. Ada yang berpendapat bahwa

mengajar adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pengertian demikian, tekanan strategi pembelajaran berada pada pengajar itu sendiri. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai sisi sangat dominan.

Pengajar harus berusaha mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik. Belajar dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menerima informasi dari pengajar sehingga dalam aktivitas pembelajaran peserta didik cenderung menjadi pasif. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar ini disebut *teacher center strategies*. Teknik penyajian pembelajaran yang paralel dengan strategi ini adalah dengan teknik ceramah, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin

2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tujuan mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Membelajarkan berarti meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri peserta didik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Mengajar dalam arti ini adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian pada pembelajaran ini adalah peserta

didik, menitikberatkan pada usaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami, dan memproses informasi.

Peserta didik bukan objek pendidikan karena sebagai manusia ia adalah subyek dalam modalitas. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan pengajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai obyek, tetapi sebagai subyek yang aktif. Berdasarkan dari pemahaman tersebut, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan seluas - luasnya pada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini, pengajar atau guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sehingga ia harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan.

3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran bertitik tolak dari pendapat yang mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran dipusatkan pada materi pembelajaran. Menurut W Gulo yang dikutip oleh Abdul Majid, dalam strategi perlu diperhatikan dua hal. Pertama, kecenderungan pada dominasi kognitif dimana pendidikan afektif dan keterampilan kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kerangka meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Kedua, materi pelajaran yang disampaikan dikelas, dan yang dimuat di buku teks akan makin usang dengan pesatnya perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi pelajaran lebih berfungsi sebagai masukan yang akan berbaur dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang disertai arus globalisasi yang berakibat guru tidak lagi menjadi sumber informasi. Sekolah tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, karena banyak media yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, seperti melalui media masa cetak maupun elektronik.¹²

¹² Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 27-29

2. Tinjauan Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹³

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah “pendidik profesional karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.”¹⁴

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai peserta didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter serta memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan.

b. Kompetensi Guru

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

pekerjaanya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 2) Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- 3) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

3. Kajian tentang Menulis

a. Pengertian Menulis

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dalam keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengar, berbicara dan membaca. Bandingkan dengan tiga hal kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Antara unsur bahasa maupun unsur isi harus

terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.¹⁵

Menurut Henry Guntur Tarigan sebagaimana yang dikutip oleh Yuenti Sova Puspidalia bahwa menulis adalah sesuatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara teratur.¹⁶

Menulis juga dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Lado bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.¹⁷

Dalam mengembangkan pengajaran bahasa, Nunun mengungkapkan bahwa selain bahasa tulis juga ada bahasa lisan. Namun bahasa tulis tidak dapat secara sempurna mewujudkan seluruh aspek bahasa lisan. Di samping kekurangan tersebut bahasa tulis mempunyai kelebihan yaitu bentuk-bentuk grafis kata-kata

¹⁵ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248

¹⁶ Yuenti Sova Puspidalia, *Terampil Bahasa Indonesia* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2011), hal. 168

¹⁷ *Ibid.*, hal. 169

yang dirangkaikan dalam kalimat secara gramatikal terlihat sebagai sesuatu yang tetap dan stabil.¹⁸

Menurut Halliday fungsi bahasa tulis antara lain: 1) untuk tindakan contohnya tanda-tanda di tempat umum seperti rambu-rambu lali lintas, label produk, buku telepon; 2) untuk informasi seperti surat kabar, majalah, iklan, laporan ilmiah; 3) untuk hiburan contohnya majalah hiburan, buku fiksi, puisi.¹⁹

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulisan yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain dalam bentuk tulisan.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.²⁰ Selain digunakan sebagai alat komunikasi, menulis juga melatih seseorang untuk berfikir kritis dan mempertajam pola pikir kita dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya tulisan dibuat dengan berbagai

¹⁸ Tim Penulis Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*, hal. 122

¹⁹ Furganul Azies dan Cheader Al wasih, *Pengajaran Bahasa Dan Komunikatif Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 129

²⁰ Tim Dosen, *Bahasa Indonesia Untuk Karangan Ilmiah*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2013), hal. 4

tujuan sesuai kebutuhan penulisnya. Misalnya mahasiswa membuat makalah karena ada tugas.²¹

Sehubungan dengan tujuan penulisan maka Hugo Hartig mengutip dalam bukunya Tarigan merangkumnya sebagai berikut:²²

1) Tujuan penugasan

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri.

2) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudan dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan persuasif

Bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan penerangan

Memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri

Bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada para pembaca.

²¹ Yuenti, *Terampil Bahasa Indonesia ...*, hal. 150

²² Tim Dosen, *Bahasa Indonesia ...*, hal. 6

6) Tujuan kreatif

Bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah

Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat mengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis bermanfaat untuk melatih kecerdasan berfikir dan berimajinasi dalam mengarang suatu karangan yang selanjutnya akan menjadi sebuah karya tulisan yang dapat dinikmati dan dibaca oleh orang lain.

Dalam konsep nilai, The Liang Gie mengungkapkan manfaat menulis dalam enam dimensi nilai sebagai berikut: 1) nilai kecerdasan, dengan sering menulis seorang penulis dituntut untuk menghubungkan buah-buah pikiran yang satu dengan yang lain; 2) nilai kependidikan, seorang penulis yang terus menulis walaupun naskahnya belum berhasil diterbitkan sesungguhnya melatih mejadi sabar, ulet sehingga akan termotivasi untuk terus berkarya; 3) nilai kejiwaan, penulis yang karyanya telah diterbitkan akan membuat penulis merasakan kepuasan batin, kegembiraan; 4) nilai kemasyarakatan, seorang penulis yang sukses tulisannya akan dibaca masyarakat banyak, diapresiasi, menjadi sumber inspirasi, dan akhirnya menjadi rujukan masyarakat; 5) nilai keuangan, penulis

yang tulisannya dimuat akan menerima imbalan uang dari pihak yang menerbitkan karyanya; 6) nilai kefilosofan, salah satu gagasan besar yang digumuli para ahli sejak dulu adalah keabadian. Jasad orang arif tidak pernah abadi, tetapi buah pikiran mereka kekal karena diabadikan melalui karangan yang tertulis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keuntungan menulis tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Keuntungan menulis juga tidak hanya dirasakan pada masa sekarang tetapi juga dapat dirasakan pada masa yang akan datang.²³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menulis

Faktor-faktor yang mempengaruhi menulis yaitu seseorang tidak tahu apa yang akan mereka tulis, seseorang tidak tahu tujuan dari mereka menulis, seseorang tidak tahu manfaat dari mereka menulis.

Dalam hal ini Graves mengemukakan ada tiga faktor yang menyebabkan banyak orang tidak suka menulis, antara lain: (1) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis; (2) seseorang enggan menulis karena merasa tidak berbakat menulis; dan (3) seseorang enggan menulis karena merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.²⁴

Selain itu faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

²³ Bernawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 37-38

²⁴ Siti Fhatimah Endriana, *Efektivitas Strategi Estafet Writing dan Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan menulis (Studi Pada Kelas III Pelajaran Bahasa Jawa MIN Balesari Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017)*, (Ponorogo: IAIN, 2017), hal. 20

internal meliputi kurangnya minat menulis para pelajar, kesulitan menuangkan ide, malas membaca. Dan faktor eksternal meliputi faktor yang berasal dari lingkungan sekitar.²⁵

4. Kajian tentang Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kegiatan menuangkan ungkapan yang ada dalam pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang dalam bentuk karya karangan tulisan.

Menurut Iskandarwassid keterampilan menulis sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa dengan cara mengungkapkannya secara tertulis.²⁶

Menurut Hardjono membagi bentuk-bentuk kemampuan menulis menjadi tiga yaitu, kemampuan reproduktif, reseptif-produktif, dan produktif. Kemampuan reproduktif adalah menyalin dari teks buku atau yang dicatat di papan tulis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik menulis kata-kata dalam bahasa asing atau bahasa daerah. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat huruf-huruf seperti | ê |, | ã | dan masih banyak lagi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam kemampuan reseptif-produktif peserta didik diberikan teks. Kemudian diminta untuk memceritakan kembali isi teks tersebut.

²⁵ *Ibid.*, hal. 20

²⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa ...*, hal. 249

Pengembangan kemampuan produktif dilakukan secara bertahap melalui kemampuan produktif terpinpin dan terkontrol.²⁷

Dalam keterampilan menulis diperlukan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik. Evaluasi yang digunakan berupa tes tulis. Akhadian menjelaskan mengenai berbagai macam bentuk tes menulis yang digunakan untuk mengukur aspek kemampuan menulis, yaitu (1) tes ejaan. Penguasaan terhadap ejaan dievaluasikan melalui kata-kata lepas, konteks dalam kalimat dan kalimat penuh, (2) tata bahasa melalui tulisan yang berupa kata-kata tugas. Bentuk tes ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah kalimat yang tidak lengkap kepada peserta didik di dalam bahasa target yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa, (3) tes kalimat terarah, tes ini berupa korelasi peserta didik diminta membuat kalimat dengan kata-kata lain berdasarkan contoh kalimat yang diberikan, (4) tes karangan terkontrol, (5) tes karangan bebas.²⁸

5. Jenis-jenis Tulisan

Tulisan dalam keterampilan menulis dibedakan menjadi 4 yaitu: cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi) dan bincangan (argumentasi). Semua itu merupakan jenis-jenis tulisan yang dapat diterapkan dalam membuat karya tulisan.

²⁷ Praeska Andra Rosalia, *Keefektifan Metode Estafet Writing dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*, (Yogyakarta: UNY, 2014), hal. 16

²⁸ *Ibid.*, hal. 18

Menurut Gie tulisan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat digolongkan menjadi: cerita (narasi), lukisan (deskripsi), paparan (eksposisi) dan bincangan (argumentasi). Menurut ragamnya, tulisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali. Tulisan faktawi adalah tulisan yang bertujuan memberi informasi, memberitahukan sesuatu sesuai dengan fakta senyatanya, sedangkan tulisan khayali adalah tulisan yang bertujuan memberi hiburan, menggugah hati pembaca, dan merupakan rekaan dari pengarang.²⁹

Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

Bentuk tulisan *narasi* dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

²⁹ Pangesti Wiedarti, *Menuju Budaya Menulis Suatu Bangsa Rampai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 20

Bentuk tulisan *deskripsi* dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, corak, dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan panca indera dalam proses penguraiannya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya.

Bentuk tulisan *eksposisi* dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah juga merupakan eksposisi. Buku teks merupakan bentuk eksposisi. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, mengulas sesuatu. Tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Laras yang termasuk dalam bentuk tulisan eksposisi adalah buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, dan majalah.

Tulisan bentuk *argumentasi* bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca

agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik.

Salisbury mengelompokkan tulisan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) bentuk-bentuk objektif, yang mencakup penjelasan yang terperinci mengenai proses, batasan, laporan dan dokumen dan (2) bentuk-bentuk subjektif yang mencakup otobiografi, surat-surat, penilaian pribadi, esai, informal, potret/gambaran, dan satire.³⁰

Weaver dan Moris et al. Membuat klasifikasi yang hampir sama. Weaver) mengklasifikasikan tulisan dalam empat jenis yaitu (1) eksposisi, (2) deskripsi, (3) narasi, dan (4) argumentasi.³¹ Demikian juga Moris et al juga membagi tulisan dalam empat jenis yaitu (1) eksposisi, (2) argumentasi, (3) deskripsi, dan (4) narasi.³²

Klasifikasi tulisan Brooks dan Warren juga ada empat jenis tetapi berbeda dengan Weaver dan Moris. Brooks dan Warren mengklasifikasikan tulisan ke dalam (1) eksposisi, (2) persuasi, (3) argumen, dan (4) deskripsi.³³ Gorys Keraf menyebutkan ragam komposisi atau bentuk-bentuk wacana meliputi eksposisi, argumentasi,

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 26-27

³¹ *Ibid.*, hal. 27

³² *Ibid.*, hal. 27-28

³³ *Ibid.*, hal. 28

deskripsi, dan narasi.³⁴ Atar Semi berpendapat demikian pula hanya berbeda urutannya, yakni narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.³⁵

Adelstain dan Pival membuat klasifikasi tulisan yang berbeda. Mereka membuat klasifikasi tulisan berdasarkan nada (voice). Berdasarkan nada terdapat enam jenis tulisan yakni (1) tulisan bermakna akrab, (2) tulisan bernada informatif, (3) tulisan bernada menjelaskan, (4) tulisan bernada argumentatif, (5) tulisan bernada mengkritik, dan (6) tulisan bernada otoritatif.³⁶

Jika dibaca dengan seksama beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa ada dua hal pokok yang terdapat dalam kegiatan menulis yaitu (1) gagasan yang dikemukakan penulis dan (2) bahasa yang digunakan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan tersebut.

6. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa secara luas dan merata, dan hubungannya dengan bahasa yang digunakan di dataran India, di pandang rendah oleh terpelajar dari Eropa yang datang ke pulau ini pada periode awal. Seperti kita ketahui, Valentyn mengutip kekuasaan dari Flaccourt yang diterbitkan pada tahun 1661 dari seorang Portugis bernama Jan de Barro, untuk kesimpulannya mengenai perkembangan perdagangan Jawa pada masa lalu

³⁴ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 1994), hal. 1

³⁵ Atar Semi, *Menulis Efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hal. 32

³⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa ...*, hal. 28-29

digambarkan dari apa yang tampak kemudian dilacak antara bahasa Jawa dan bahasa Madagaskar serta Ambon.

Bahasa Jawa merupakan bahasa umum yang digunakan di Jawa bagian timur dan Cirebon, dan meliputi seluruh daerah di pantai utara Jawa, Madura dan Bali memiliki bahasa atau dialek sendiri yang berkaitan dengan pulau masing-masing.³⁷ Bahasa Jawa mencakup basa krama atau bahasa sopan. Basa krama biasanya digunakan oleh orang Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Basa krama terdiri dari golongan bahasa asing yang lebih luas, dimana kata yang berbeda dengan bahasa sehari-hari tidak diperkenalkan.³⁸

b. Pembelajaran Bahasa Jawa

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur 2013 menganut : 1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah dan masyarakat: 2) pengalaman langsung belajar peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.³⁹

³⁷ Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, et. Al. (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 250

³⁸ *Ibid.*, hal. 251

³⁹ Lampiran Gubernur Jawa Timur No. 19 tahun 2014.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut: a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerah yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan sosial.⁴⁰

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa adalah : a) kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis; b) kemampuan menulis Jawa; c) meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa; d) memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu kebudayaan nasional.⁴¹ Berdasarkan ruang lingkup tersebut, indikator yang akan di capai peneliti pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis bahasa Jawa.

Keterampilan menulis bahasa Jawa juga sama dengan keterampilan menulis bahasa Indonesia pada umumnya. Menulis

⁴⁰ Sutrisna Wibawa, *Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah*, (Surakarta: PBS-FKIP Universitas Sebelas Maret), hal. 6-7

⁴¹ Anastasia, *Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa*, hal. 32

dalam bahasa Jawa juga mempunyai aturan-aturan menulis seperti pada bahasa Indonesia, yaitu seperti penggunaan tanda baca, ejaan, keefektifan kalimat, pemilihan kosa kata. Namun dalam bahasa Jawa terdapat beberapa ejaan dan ucapan yang berbeda dan tidak ada di dalam bahasa Indonesia. Dalam korpus daat yang terdiri dari kurang lebih 1.300 kata didapati 10 macam vokal : | i |, | I |, | e |, | ε |, | a |, | ə |, | ɔ |, | ɔ̃ |, | U |, | u | dan 4 semi vokal : | w |, | y |, | r |, | l |. Ejaan yang dipakai tersebut adalah ejaan yang dipergunakan dalam buku bahasa Purwa I, II oleh PJ. Zoetmulder dan I.R Poedjawijanta, Jakarta, 1961 dan 1967.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Elia Arsiati Jani Wilyadi dengan judul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Di Kelas V SD Negeri Nglengking Sleman.*

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis aksara Jawa melalui model Teams Games Tournament di siswa kelas V SD Negeri Nglengking? (2) Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa melalui model Teams Games Tournament di siswa kelas V SD Negeri Nglengking?

⁴² L. Mardiwarsito dan Harimurti Krodalaksana, *Struktur Bahasa Jawa Kuna*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hal. 33

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Nglengking yang berjumlah 13 siswa. Penelitian ini terdiri dari duasilus. Setiap siklus melalui empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan model Teams Games Tournament dapat meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada kelas V SD Negeri Nglengking. Terdapat peningkatan keterampilan menulis siswa pada siklus I sebesar 58,3% dan meningkat menjadi 83,3%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa sebesar 11,41%.⁴³

2. Penelitian yang ditulis oleh Ginda Retno Nikmatu Rohmah dengan judul *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.*

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah : (1) Bagaimana kegiatan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana metode guru dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana media guru dalam

⁴³ Elia Arsiati Jani Wilyadi, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Di Kelas V SD Negeri Nglengking Sleman*, Skripsi, Tidak diterbitkan, (UNY Yogyakarta, 2016)

meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? (4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Kehadiran peneliti disini sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, peristiwa dan aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tehnik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, dan review informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan siswa dapat dilakukan dengan cara: Pertama penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan tingkatan kelas/ cara berfikir, Penggunaan media kartu huruf aksara jawa tetapi penggunaan disesuaikan dengan kelas, pemberian motivasi diawal pembelajaran maupun disaat pembelajaran berlangsung, pemberian poin, pengurangan poin, hukuman, hadiah, pujian-pujian yang baik, dan tepuk tangan untuk meningkatkan minat belajar menulis aksara jawa,

pemberian perhatian khusus pada siswa yang dirasa kurang bisa/ sulit. Kedua faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa yaitu memadainya buku penunjang belajar selain buku utama yaitu buku pepak bahasa jawa, memadainya sarana prasarana seperti LCD proyektor, pendampingan belajar orang tua yang baik ketika dirumah, kurangnya motivasi diri, kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua, sering terlambatnya guru dalam mengajar, dan tidak memiliki buku/ lupa membawa buku pembelajaran.⁴⁴

3. Penelitian yang ditulis oleh Fitrohul Wulandari dengan judul Tesis *“Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa (Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung).”*

Fokus penelitian ini adalah : (1) Bagaimana metode guru untuk meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung? (2) Bagaimana implementasi metode guru untuk meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MI Darussa’adah Domasan Kalidawir Tulungagung? (3) Bagaimana implikasi dari pelaksanaan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa di MIN Tunggangri

⁴⁴ Ginda Retno Nikmatu Rohmah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung*, Skripsi, Tidak diterbitkan, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018)

Kalidawir Tulungagung dan MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung?

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan desain multi situs di MIN Tunggangri dan MI Darussa'adah Domasan Kalidawir Tulungagung. data dan sumber data:

1. primer: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Kelas III ;
2. sekunder: Dokumentasi, serta arsip-arsip.

pengumpulan data penelitian ini dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, pengecekan data kembali dengan perpanjangan penelitian, dan juga triangulasi, untuk analisis data peneliti mengumpulkan data (display data) kemudian reduksi data, penyimpulan data selanjutnya menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan (1) Dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara jawa di MIN Tunggangri Kalidawir guru menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan juga driil sedangkan di MI Darussa'adah Domasan Kalidawir guru menggunakan ceramah, tanya jawab, dan bercerita. Selain itu, kepala madrasah memberikan tugas kepada guru melalui surat keputusan untuk membimbing siswanya dengan menggunakan fasilitas yang diberikan lembaga serta proses belajar mengajar dengan metode-metode pembelajaran yang ditulis ke dalam perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Implementasi dari metode guru dalam meningkatkan keterampilan

menulis aksara jawa di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MI Darussa¹ adah Domasan Kalidawir Tulungagung menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, Tanya jawab driil dan juga cerita. dengan implementasi metode ceramah yang dimulai dengan kegiatan awal guru mengucapkan salam, mengabsen, setelah itu menyuruh siswa untuk membuka buku materi yang akan diajarkan, memberikan rangsangan kepada siswa agar siswa mampu memahami penjelasan dari guru, sebelumnya Susun bahan ceramah, cara penyampaian bahan: keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis, setelah ceramah, maka metode driil pun dilakukan dengan penerapannya terlebih dahulu siswa harus diberi pengertian yang mendalam tentang materi yang diajarkan sebelum diadakan latihan tertentu, latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, lalu diadakan test selanjutnya jika hasil test tersebut kurang bagus maka diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna. (3) implikasi dari pelaksanaan metode guru untk meningkatkan keterampilan menulis siswa aksara jawa di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan di MI Darussa¹ adah Domasan Kalidawir Tulungagung (a) siswa mampu mengenal sejarah asal mula bahasa jawa, (b) siswa mampu memahami makna nglegena, dan carakan, (c) siswa juga mampu menulis huruf aksara jawa yang berjumlah 20 dan juga menulis huruf sandangan vokal a, i, u, e, e, o, (d)

siswa dapat menulis dengan baik dan benar sebuah kata yang menggunakan huruf aksara Jawa ditambah sandangan.⁴⁵

4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Fhatimah Endriana dengan judul *Efektivitas Strategi Estafet Writing dan Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan menulis (Studi Pada Kelas III Pelajaran Bahasa Jawa MIN Baleasri Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017)*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana keterampilan menulis di kelas yang menggunakan strategi estafet writing pelajaran bahasa Jawa kelas III MIN Baleasri Magetan tahun pelajaran 2016/2017? (2) Bagaimana keterampilan menulis di kelas yang menggunakan strategi think talk write (TTW) pelajaran bahasa Jawa kelas III MIN Baleasri Magetan tahun pelajaran 2016/2017? (3) Bagaimana keterampilan menulis di kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pelajaran bahasa Jawa kelas III MIN Baleasri Magetan tahun pelajaran 2016/2017? (4) Adakah perbedaan yang signifikan keterampilan menulis di kelas yang menggunakan strategi estafet writing, kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pelajaran bahasa Jawa kelas III MIN Baleasri Magetan tahun pelajaran 2016/2017?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Dengan populasi sebanyak 80 siswa dan pemilihan sampel dengan

⁴⁵ Fitrohtul Wulandari, *Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa (Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MI Darussa "aduh Domasan Kalidawir Tulungagung)*. Tesis. (Tulungagung : IAIN, 2017)

nonprobability sampling jenuh. Dan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis statistik parametris dengan analisis one way a nova.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa 1) keterampilan menulis bahasa Jawa kelas III yang menggunakan strategi estafet writing kategori baik dengan prosentase 23,08%, kategori cukup dengan prosentase 61,54%, kategori kurang dengan prosentase 15,38%. 2) keterampilan menulis bahasa Jawa kelas III yang menggunakan strategi TTW kategori baik dengan prosentase 14,81%, kategori cukup dengan prosentase 66,67%, kategori kurang dengan prosentase 18,52%. 3) keterampilan menulis bahasa Jawa di kelas III yang menggunakan pembelajaran konvensional kategori baik dengan prosentase 18,52%, kategori cukup dengan prosentase 62,96%, kategori kurang dengan prosentase 18,52%. 4) Pembelajaran dengan strategi estafet writing paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jawa yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji one way a nova menunjukkan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ (^a) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁴⁶

5. Penelitian yang ditulis oleh Siti Tri Lestari dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Model Concept Sentence dengan Media Roll The Can pada Siswa Kelas IVB SDN Pudakpayung 01*.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis siswa kelas IVB SDN Pudakpayung 01 masih terdapat permasalahan.

⁴⁶ Siti Fhatimah Endriana, *Efektivitas Strategi Estafet Writing dan Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan menulis (Studi Pada Kelas III Pelajaran Bahasa Jawa MIN Balesari Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017)*, (Ponorogo: IAIN, 2017)

Kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan masih kurang, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis kurang, penggunaan model dan media belum maksimal, serta kurang bervariasi. Keadaan tersebut dibuktikan dengan nilai siswa pada aspek menulis belum memuaskan. Terdapat 21 siswa (51,2%) dari 41 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan (= 64). Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model *Concept Sentence* dengan media *Roll The Can*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN Pudukpayung 01. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif.

Penerapan model *Concept Sentence* dengan media *Roll The Can* meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IVB SDN Pudukpayung 01. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil tes keterampilan menulis karangan deskripsi siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 69,21 dengan persentase ketuntasan klasikal 65,85% dalam kriteria tinggi, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75 dengan persentase ketuntasan klasikal 78,05% dalam kriteria tinggi, dan siklus III sebesar 77,6 dengan persentase

ketuntasan klasikal 85,37% dalam kriteria sangat tinggi. Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi pada setiap siklus diikuti dengan peningkatan aktivitas siswa. Pada siklus I memperoleh presentase keberhasilan 73,59% dalam kriteria tinggi, meningkat pada siklus II menjadi 84,15% dalam kriteria sangat tinggi, dan siklus III memperoleh presentase keberhasilan 91,46% dalam kriteria sangat tinggi.

Simpulan dari peneliti adalah penerapan model *Concept Sentence* dengan media *Roll The Can* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dan aktivitas siswa. Peneliti memberikan saran agar penggunaan model dan media pembelajaran lebih bervariasi, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.⁴⁷

⁴⁷ Siti Tri Lestari, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Model Concept Sentence dengan Media Roll The Can pada Siswa Kelas IVB SDN Pudukpayung 01*, (Semarang : PGSD FIP IAI, 2015)

Tabel 1.1**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Elia Arsiati Jani Wilyadi	2016	Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Di Kelas V SD Negeri Nglengking Sleman	1. Meningkatkan 2. Keterampilan menulis	1. Tujuan Penelitian 2. Lokasi Penelitian
2.	Ginda Retno Nikmatu Rohmah	2018	Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung	1. Meningkatkan 2. keterampilan menulis	1. Lokasi Penelitian
3.	Fitrohtul Wulandari	2017	Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Jawa (Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MI Darussa"adah Domasan Kalidawir Tulungagung)	1. Meningkatkan 2. Keterampilan menulis	1. Lokasi peneliti
4.	Siti Fhatimah Endriana	2017	Efektivitas Strategi Estafet Writing dan Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan menulis (Studi	1. Strategi 2. Meningkatkan keterampilan menulis 3. Bahasa Jawa	1. lokasi penelitian

			Pada Kelas III Pelajaran Bahasa Jawa MIN Baleasri Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017).		
5.	Siti Tri Lestari	2015.	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Model Concept Sentence dengan Media Roll The Can pada Siswa Kelas IVB SDN Pudukpayung 01	1. Meningkatkan 2. Keterampilan menulis	1. Lokasi penelitian

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang dilihat dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang terdahulu secara garis besar membahas tentang keterampilan menulis secara luas, sedangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang berfokus pada keterampilan menulis bahasa Jawa secara mendalam, seperti keterampilan menulis deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁴⁸

Paradigma merupakan pedoman seorang peneliti dalam mencari fakta-fakta

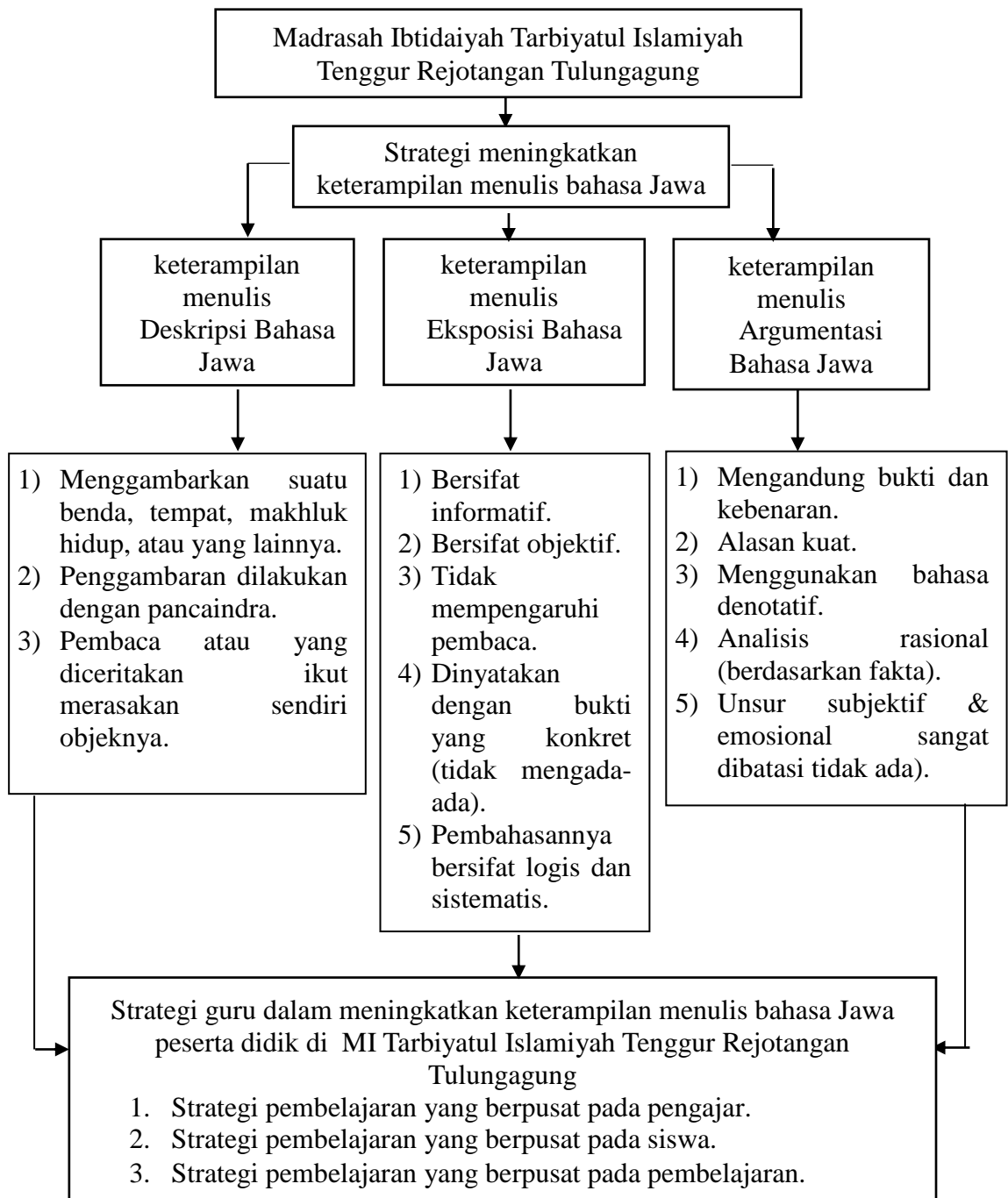
⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49

melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.⁴⁹ Sehingga Paradigma ialah garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan pendampingan dalam menyelenggarakan penelitian di lapangan.

Saat melakukan penelitian, paradigma penelitian memiliki peran yang sangat penting. Sehingga paradigma penelitian tersebut menjadi dasar pokok dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung yang dimulai dari observasi kegiatan pembelajaran bahasa Jawa menggunakan keterampilan menulis. Selanjutnya terlihat kemampuan peserta didik dalam menulis bahasa Jawa. Maka, dari kemampuan menulis peserta didik tersebut dapat diketahui dengan keterampilan menulis deskripsi, eksposisi, dan argumentasi bahasa Jawa.

⁴⁹ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
3. Kemudian peneliti mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis eksposisi bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
4. Kemudian peneliti mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis eksposisi bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.
5. Setelah itu, peneliti mengetahui strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung.